

Volume 20	No. 2, November 2024	Halaman 189-207
-----------	----------------------	-----------------

**IMPAK TRAUMA ATAS SUBJEK DALAM CERPEN SEBUAH CERITA
SEDIH, GEMPA WAKTU, DAN OMONG KOSONG YANG HARUS ADA:
PENDEKATAN TRAUMA CARUTHIAN**
(Impact of Trauma on the Subject in Sebuah Cerita Sedih, Gempa Waktu, dan
Omong Kosong yang Harus Ada: Caruthian Trauma Approach)

Yuniardi Fadilah

**Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. A. Suroyo, Tembalang, Semarang, Indonesia
Pos-el: yuniardifadilah@lecturer.undip.ac.id**

(Diterima: 26 Agustus 2023; Direvisi: 16 Mei 2024; Disetujui: 24 Oktober 2024)

Abstract

This study intends to describe the complexity brought about by trauma in a short story entitled "Sebuah Cerita Sedih, Gempa Waktu, dan Omong Kosong yang Harus Ada" by Dea Anugrah: the source of trauma creation, the impact of trauma on the subject, and efforts to recover from trauma. Thus, the basis for analysis is the study of trauma in literature by Cathy Caruth and the concept of secondary trauma described by Charles Figley. The research method is descriptive qualitative which can be classified as humanist literary criticism. This study found that the trauma of the subject Mother arose from the catastrophic event she experienced, namely in the form of sexual violence. As an impact, the trauma turned the subject into an Other: losing self-agency, running away from home, getting drunk, gambling, and prostituting herself. This impact also extended to the son who continued to care for his traumatized mother. As a result of continuously struggling intensely with the victim of trauma, the child subject unconsciously creates trauma—secondarily—in himself generating thoughts of suicide. However, the final effort always made by the subject is to continue bargaining with the mother. In this case, the efforts made in responding to the trauma experienced by the mother and himself are a resilience to the situation.

Keywords: trauma, secondary trauma, Caruthian, subject, trauma impact

Abstrak

Penelitian ini mencoba menjabarkan kompleksitas yang dibawa oleh trauma dalam cerpen berjudul "Sebuah Cerita Sedih, Gempa Waktu, dan Omong Kosong yang Harus Ada" karya Dea Anugrah: sumber penciptaan trauma, dampak trauma atas subjek, dan upaya pemulihan atas trauma. Dengan demikian, landasan yang dijadikan dasar analisis ialah kajian trauma dalam sastra oleh Cathy Caruth dan konsep trauma sekunder oleh Charles Figley. Metode penelitian yang digunakan berupa deskriptif kualitatif yang dapat digolongkan sebagai kritik sastra humanis. Penelitian ini menemukan bahwa trauma subjek Ibu timbul akibat peristiwa katastrofe yang dialaminya, yaitu berupa kekerasan seksual. Sebagai dampak, trauma tersebut mengubah subjek Ibu menjadi liyan: kehilangan agensi diri, kabur dari rumah, mabuk, berjudi, dan melacurkan diri. Dampak ini nyatanya juga merembet kepada sang anak yang terus merawat Ibu yang merupakan korban trauma. Sebagai hasil terus menerus bergelut secara intens dengan korban trauma, subjek anak tanpa sadar menciptakan trauma—secara sekunder—dalam dirinya dengan memunculkan pemikiran-pemikiran bunuh diri. Meski demikian, upaya akhir yang selalu dilakukan oleh subjek anak ialah terus merawat sang Ibu. Dalam hal ini, upaya yang dilakukan dalam merespons trauma yang dialami sang Ibu dan dirinya adalah suatu resiliensi atas keadaan.

Kata-kata kunci: trauma, trauma sekunder, Caruthian, subjek, dampak trauma

PENDAHULUAN

Dalam pembahasan yang paling sederhana, istilah *subjek*—yang adalah individu-individu hasil bentukan sistem sosial serta kultural—dan *subjektivitas* merupakan istilah yang lebih dipilih dibandingkan orang atau individu dalam ranah kritik Marxis dan psikoanalisis (Leitch, 2018, hal. 22). Hal ini seolah mengindikasikan bahwa penggunaan istilah *subjek* hanya persoalan pemilihan istilah semata. Akan tetapi, subjek tidak hanya menyoal istilah semata. Dalam hal ini, Gagnier (1991) menjabarkan pemaknaan subjek dalam jangkauan yang lebih luas:

Pertama, subjek adalah seorang pelaku bagi dirinya sendiri, seorang “Aku”, betapa pun sulit dan bahkan mustahil dipahami oleh yang lain perihal “Aku” ini dari sudut pandangnya, dalam pengalamannya sendiri. Secara simultan, subjek merupakan suatu subjek bagi, dan dari, yang lain (*others*); nyatanya, hal ini kerap kali disebut dengan “Yang Beda” (*Other*) dari yang lainnya... Kontruksi atas diri yang mengoposisi pada yang lain ini, akan dipandang, adalah sebagai karakteristik suatu kelompok, komunitas, kelas, dan bangsa... Subjek adalah tubuh yang terpisah dari tubuh manusia lainnya; dan tubuh itu, dan karenanya subjek, sangat bergantung pada lingkungan fisiknya. (hal. 8)

Meski subjek dapat dipandang sebagai persoalan tubuh individu, substansi penting lain yang menempel padanya adalah persoalan tubuh yang berbeda sebagai suatu hasil bentukan atas interaksinya dengan lingkungan—atau pengaruh eksternal. Dengan demikian,

persoalan subjek selalu lekat dengan perihal perbedaan dan pembedaan antar-diri atau tubuh tiap-tiap individu. Tidak hanya menyoal tentang ketubuhan atau fisik semata, subjek juga mempersoalkan tentang kesadaran atau pikiran yang ada di dalamnya. Semua subjek memiliki pengalaman konkret tentang suatu entitas (diri mereka sendiri) yang melakukan pemikiran-yang-sadar (*conscious thinking*) (Haley, 2019, hal. 81). Oleh karenanya, subjek adalah tubuh dan pikiran-sadar dalam suatu individu. Dari hal ini, dapat disimpulkan, subjek merupakan suatu individu dengan keutuhan fisik, psikis, dan mental yang tidak terpisahkan.

Dalam karya sastra, subjek dipandang sebagai entitas yang hidup dalam cerita. Dengan kata lain, subjek menjalankan dirinya dalam suatu realitas fiksional yang dimiliki suatu karya sastra dengan kesadarannya yang tampak melalui tindak performatifnya. Dengan demikian, perihal subjek menyangkut pula persoalan agensi—kemampuan akan kesadaran atas pengambilan maupun pemilihan tindakan yang dilakukan. Agensi—atau rasa agensi (*sense of agency*)—didefinisikan sebagai kemampuan untuk merujuk diri sendiri sebagai pencipta tindakannya sendiri (de Vignemont & Fourneret, 2004). Dari hal itu, kemudian, interpretasi atasnya dilakukan dalam suatu kajian kritik sastra yang mempersoalkan posisi kesadaran atau psikis subjek dalam karya. Hal tersebut pula yang coba dilakukan dalam penelitian ini dengan melihat kehidupan subjek pada salah satu cerpen yang ditulis oleh Dea Anugrah dalam buku kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong*.

Sesuai dengan judul yang dimuat, cerpen “Sebuah Cerita Sedih, Gempa Waktu, dan Omong Kosong yang Harus

Ada” (selanjutnya disebut SGdO) karya Dea Anugrah ini menampilkan subjek dalam cerita yang dikisahkan di seputar tiga peristiwa: cerita sedih, gempa waktu, dan omong kosong. Lepas dari tiga peristiwa tersebut, pada dasarnya, cerpen ini berkisar pada pengalaman subjek yang berinteraksi dengan subjek lain. Dari interaksi tersebut, kemudian, diri subjek berkembang—secara sadar atau tidak sadar—menjauhi penggambaran awal atas subjek itu sendiri di permulaan penceritaan cerpen. Perubahan diri ini kemudian menegaskan bahwa interaksi—dengan peristiwa di dalamnya—yang dialami tentu merupakan interaksi yang memiliki impak bagi subjek sehingga mampu mengubah kediriannya, khususnya menyoal pikiran sehingga yang tampak adalah subjek yang berbeda yang menunjukkan kerentanan.

Cerpen SGdO menampilkan kondisi subjek, dengan tindak resiprokal pada dan dari subjek lain, dalam interaksinya dengan trauma. Maksudnya, subjek yang mulanya ditampilkan dalam kondisi normal lantas berubah—tampil menjadi asing atau menjauhi kondisi awal—menumbuhkan trauma setelah dan seiring interaksinya dengan subjek lain. Gambaran subjek dalam trauma ini menjadi persoalan menarik yang patut dirunut lebih jauh untuk mendapat kejelasan bahwa bentuk respons subjek tersebut atas suatu peristiwa yang dialaminya benar-benar merupakan trauma yang dicitrakan cerpen SGdO. Dalam konteks ini, term *trauma* mengacu pada kondisi pikiran sebagai hasil dari suatu cedera (Heidarizadeh, 2015).

Dari pandangan sederhana atas trauma tersebut, Heidarizadeh (2015) memberi gambaran lanjut bahwa perbincangan tentang trauma melibatkan peristiwa atau pengalaman serta perasaan atau emosi dalam diri subjek yang mewujudkan dalam tindak negatif sebagai konsekuensi atas pikiran yang telah

tercederai. Secara ringkas, trauma, dalam istilah Freudian ialah ketidaktahuan atas hal yang tidak diketahui (*unknown unknowns*), mengindikasikan intrusi kekerasan dari sesuatu yang secara radikal tidak terduga, sesuatu yang tidak pernah disiapkan bagi subjek untuk ditanggapi, sesuatu yang bagi subjek tidak pernah mampu terintegrasikan (Zizek, 2008). Ini pula yang tampil pada diri subjek dalam cerpen SGdO. Cerpen ini ditulis pada tahun 2014 dan terbit pertama kali pada *Koran Tempo*, isu trauma ditangkap dengan baik di dalam cerpen meski tidak mempersoalkannya sepanjang penceritaan. Keberadaan isu trauma ini mengindikasikan bahwa isu ini masih sangat relevan dalam karya sastra, bahkan pada realitas masyarakat di luar karya.

Meski isu ini telah ada dalam jangka waktu yang lama dan tampak terus mendapat perhatian, nyatanya, kesadaran masyarakat akan hal tersebut masih kurang tinggi sehingga masih kerap muncul stigma negatif atas penderitanya (Choresyo, Nulhaqim, & Wibowo, 2015). Dengan perkembangan teknologi informasi, masyarakat tidak lantas dapat mencerna dan menumbuhkan kesadaran tentang masalah kesehatan jiwa, bahkan tidak jarang dampak negatif yang malah tumbuh menguat pada diri individu (Aziz, 2022). Isu trauma yang ada dalam cerpen SGdO seolah ingin menekankan pentingnya kesadaran pembaca terhadap keberadaan masalah tersebut.

Karya Dea Anugrah, khususnya, kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* telah beberapa kali dijadikan sebagai objek kajian penelitian dengan beberapa pendekatan analisis yang berbeda. Salah satu penelitian tersebut dilakukan oleh Sari (2020) yang menggunakan pendekatan unsur intrinsik Todorov. Penelitian menemukan bahwa kumpulan cerpen tersebut memiliki beragam pola; sudut pandang hadir dominan; penokohan

dihadirkan dalam dua sisi; dominasi alur maju dengan sekuen di dalamnya. Tidak hanya itu, penelitian juga menyimpulkan bahwa kumpulan cerpen *Bakat Menggonggong* merupakan citra generasi muda dengan berbagai karakteristik dan problematikanya.

Penelitian lain dilakukan oleh Machfud (2020) yang mendasari kajiannya dengan teori dialogisme Mikhail Bakhtin guna melihat unsur-unsur dan bentuk karnivalistik pada objek material. Hasil penelitian menyebut bahwa kumpulan cerpen tersebut memiliki unsur-unsur karnivalistik dengan penggunaan simbol, gambar, dan multi-teks. *Bakat Menggonggong* juga menampilkan wacana posmodernime yang mewujud dalam matinya wacana besar, relativitas kebenaran, pluralisme, diskontinuitas, dan kehidupan masyarakat modern.

Di sisi lain, penelitian dengan objek formal kajian trauma dalam karya sastra sudah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Magishavarthini dan Niranjani (2022) mencoba menganalisis dua karya sastra, *The Burgess Boys* karya Elizabeth Strout dan *Life is What you Make it* karya Preeti Shenoy, dengan pendekatan trauma yang dipaparkan oleh Cathy Caruth. Penelitian menyebutkan bahwa protagonis dalam dua novel tersebut mengalami PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) sebagai hasil dari pengalaman trauma di masa lalu. Tidak hanya itu, pengembangan PTSD dalam diri tokoh juga disebabkan oleh penumpukan rasa bersalah atas tindakannya.

Selain itu, penelitian oleh Shoukat, Waheed, dan Arshad (2020) mencoba melihat trauma personal dalam novel berjudul *Sea Prayer* melalui elemen-elemen trauma yang muncul seperti kilas balik, masa lalu yang kekal (*timeless past*), dan yang-tak-terkatakan (*unspeakability*). Lebih lanjut, trauma

bahkan dapat mencakup level kolektif suatu masyarakat sebagai hasil dari kekejaman perang dan kegaduhan politik. Trauma membuat tokoh dalam novel tidak bisa lepas dari masa lalunya meski berada pada masa kini.

Beberapa penelitian terdahulu terhadap karya Dea Anugrah telah dilakukan. Meski demikian, penelitian yang mencoba mendekati karyanya, khususnya cerpen SGdO, dengan analisis trauma masih belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menganalisis cerpen SGdO dengan landasan pandangan trauma yang ditawarkan oleh Cathy Caruth.

Penceritaan pada cerpen SGdO berpusat pada seorang laki-laki yang menceritakan kehidupannya pada seorang asing yang baru ditemuinya di sebuah swalayan. Dari perbincangan antara keduanya ini, cerita lantas menarasikan kehidupan seorang anak laki-laki dan ibunya yang dikisahkan melalui tuturan kepada si orang asing. Cerita tersebut tidak menyematkan nama kepada ketiga subjek yang ada dalam cerita. Dari tuturannya, si laki-laki pencerita mengisahkan bahwa kehidupannya hanya dijalani bersama sang ibu—ayahnya pergi ketika ia masih kecil—sehingga sosok ibunya berperan sebagai ayah bahkan saudara baginya selama ia tumbuh hingga dewasa. Sosok ibu yang terpatri pada pikirannya lantas berubah di suatu waktu sebab kedatangan tokoh laki-laki lain rekanan bisnis sang ibu.

Dari rekanan bisnis hingga berubah menjadi kenalan yang dekat, sosok laki-laki ini melakukan tindakan berkaitan dengan pelecehan atau kekerasan seksual kepada sang ibu. Hal ini menjadi faktor pengubah sosok sang ibu menjadi sosok yang menjauhi gambaran awal dalam bayangan anak laki-laki atau tokoh utama dalam cerita. Peristiwa itu tampak menciptakan trauma bagi subjek ibu

hingga membuatnya menjadi sosok yang asing, rentan dan berbeda dari mula pengisahan. Walaupun terus mengurus sang ibu selama peristiwa traumatis tersebut, sang anak tidak serta merta menampilkan optimisme atas penyelesaian masalah yang dihadapinya. Hingga pada suatu titik, sang anak menunjukkan kecenderungan bunuh diri untuk mengakhiri penderitaan keduanya. Respons atas kondisi sang ibu dengan tindakan demikianlah yang coba dirunut untuk didapatkan kejelasan sumber serta penyebab kerentanan tersebut dapat menular dari satu subjek—sang ibu—kepada subjek lain—sang anak.

Pemaparan singkat dari cerpen SGdO menampilkan bahwa persoalan trauma dan impaknya menjadi permasalahan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk (1) menjelaskan sumber penciptaan trauma terhadap subjek; (2) menjabarkan impak trauma—secara langsung dan tidak langsung (trauma sekunder)—atas subjek-subjek cerita; dan (3) mencoba menunjukkan keberadaan upaya rekonsiliasi atas trauma yang dihadapi subjek dalam cerpen SGdO.

LANDASAN TEORI

Studi trauma, dalam tujuannya untuk menjelaskan berbagai pengalaman yang membekas dari agresi seperti pemerkosaan, pelecehan, dan penyiksaan, telah menunjukkan kecenderungan untuk beralih ke teks-teks sastra yang merepresentasikan trauma sebagai cara untuk memperhitungkan, mengatasi, dan memahami sejarah yang traumatis dan konstruksi memori yang berubah akibat pengalaman yang menimbulkan trauma (Ong, 2014, hal. 101). Dalam penelitiannya, Azmi (2018) menyebut bahwa ranah kajian trauma dalam kritik sastra mendapatkan atensi yang signifikan pada tahun 1996 dari terbitnya

publikasi karya Cathy Caruth dengan judul *Unclaimed Experience: Trauma, Narratives, and History* serta karya Kali Tal yang berjudul *Worlds of Hurt: Reading the Literatures of Trauma*.

Adapun konsep ini telah coba digambarkan oleh Freud meski tidak secara spesifik menyebutnya sebagai *trauma* sebagaimana yang dipahami kini—berhubungan dengan persoalan psike subjek. Leys (2000) bahkan berargumen bahwa penyebutan Freud sebagai sosok yang “mengukuhkan” gagasan tentang trauma psikis—secara spesifik tentang trauma akibat kekerasan seksual—merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan (hal. 18). Penyebutan trauma psikis oleh Freud menjadi penting sebab makna kata *trauma* sendiri, yang berasal dari bahasa Yunani, awalnya merujuk pada luka fisik. Akan tetapi, term *trauma* kemudian dipahami sebagai suatu bentuk luka atau cedera yang timbul bukan lagi pada tubuh melainkan pada pikiran (Caruth, 1996, hal. 3).

Pembacaan atas konsep Freud itu pula yang menjadi pengembangan konsep trauma yang ditawarkan oleh Caruth dalam mengkaji isu tersebut terhadap karya sastra. Alih-alih merepresentasikannya secara langsung, sastra dapat menampilkan trauma melalui berbagai teknik naratif yang kompleks yang menyerupai proses traumatis seperti kilas balik (*flashback*), peragaan ulang (*re-enactments*), dan keadaan disosiatif (Sütterlin, 2020). Dalam pemaparannya, Caruth (1996) berlandaskan pada konsep dasar, tentang trauma, dengan mengatakan bahwa dalam definisinya secara umum, trauma menggambarkan pengalaman yang luar biasa dari peristiwa yang bersifat tiba-tiba atau katastrofe di mana respons terhadap peristiwa tersebut terjadi dalam bentuk halusinasi berulang yang sering kali tertunda dan tidak terkendali serta fenomena mengganggu lainnya (hal. 11).

Dari pandangan ini, trauma berkaitan erat dengan peristiwa historis yang presensinya masih terus membersamai penyintas atau korbannya. Peristiwa tersebut tidak lantas tinggal di masa lalu sebagai peristiwa biasa semata, tetapi terus—dan secara tiba-tiba—hadir mengganggu pikiran atau kesadaran subjek. Dengan demikian, hal ini menegaskan bahwa trauma tidak hanya berfungsi sebagai catatan masa lalu tetapi tepatnya juga menyertakan kekuatan dari sebuah pengalaman yang belum sepenuhnya dimiliki (Caruth, 1995, hal. 151). Hal yang dimaksud dengan ‘kekuatan’ ini muncul sebab trauma lekat dengan kekerasan eksternal beserta pengaruh langsungnya atas subjek sehingga menimbulkan gangguan psikis sebagai respons—dikenal dengan gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*). Caruth (1993) mengelaborasi posisi gangguan stres, dengan hubungannya terkait trauma, ini sebagai hal yang menakutkan bagi penderitanya:

Gangguan stres pasca-trauma menggambarkan respons yang terjadi atas suatu peristiwa—yang bersifat katastrofe—dalam kejadian berulang yang sering tertunda dan tidak terkendali seperti halusinasi, kilas balik, dan fenomena intrusif lain. Seperti yang dipahami secara umum saat ini, gangguan traumatis mencerminkan keterpaksaan langsung pada pikiran akan kenyataan yang tak terhindarkan dari kejadian-kejadian yang mengerikan, pengambilalihan pikiran—secara psikis dan neurobiologis—oleh peristiwa yang tidak dapat dikontrol. Oleh karena itu, hal ini dipahami sebagai pengalaman psikis yang paling nyata dan juga paling merusak. Masalah trauma bukan hanya masalah kehancuran, tetapi juga, pada dasarnya, sebuah teka-teki dari hidup yang masih

bertahan (*enigma of survival*). (hal. 24)

Hal yang menjadi penting untuk disadari adalah tidak semua kecelakaan atau musibah berujung pada trauma, tetapi harus ada tindak kekerasan pada insiden tersebut hingga menimbulkan syok (*shock*) yang membuat pikiran terguncang (Sasani & Arjmandi, 2018). Syok yang tercipta atas sebuah peristiwa ini yang lantas mengganggu kesadaran dan ketubuhan subjek. Caruth (1993) menyebut bahwa syok adalah penyebab trauma, yang tampak bekerja selayaknya ancaman terhadap integritas spasial tubuh, tetapi sebenarnya merupakan terputusnya pengalaman pikiran tentang waktu. Penerobosan peristiwa traumatis pada pikiran ini mengganggu kesadaran korban. Penerobosan pada pikiran (*breach in the mind*)—kewaspadaan akan ancaman terhadap hidup—disebabkan oleh rasa takut (Caruth, 1993). Keterlambatan kesadaran untuk menyadari kehadiran peristiwa traumatislah yang kemudian menimbulkan pengalaman trauma subjek. Sasani dan Arjmandi (2018) mencoba menjelaskan kondisi trauma dan kesadaran dengan dasar ide Caruth seperti berikut:

Bahwa meskipun kita tidak menyadari krisis dan trauma pada momen kejadian atau peristiwa terjadi, beberapa saat kemudian setelah peristiwa tersebut, ketika kita tersentak oleh syok atau keterkejutan dan tak mampu memahaminya, kita menyadari bahwa apa yang telah terjadi berada di luar kendali kita dan melalui ketiba-tibaan serta kehilangan, psikis kita bisa menjadi (menciptakan) trauma. (hal. 10)

Dari hal tersebut, trauma berhubungan dengan repetisi serta agensi. Dalam hal ini, repetisi menjadi satu sifat trauma yang pengalamannya akan hadir

kembali membawa peristiwa traumatis masa lalu kepada kesadaran subjek dan menggungunya. Repetisi atas trauma, karenanya, bukan hanya upaya atau tindak keharusan untuk mengetahui apa yang tidak dapat dimengerti yang muncul berulang tanpa sadar dalam kehidupan penyintas, tetapi juga suatu tindak keharusan untuk terus menghidupkan hal yang masih belum sepenuhnya dipahami (Caruth, 2001). Ini terjadi karena ketidakmampuan subjek, ketika mengalami peristiwa traumatis, untuk memahamkan peristiwa secara penuh terhadap kesadarannya sehingga hal itu berulang hadir dalam diri subjek.

Di sisi lain, persoalan agensi yang terganggu bahkan terampas merupakan efek dari trauma. Secara lebih jelas, agensi adalah kapasitas untuk mengambil tanggung jawab atas eksistensi diri secara bebas, mengalami “kemampuan merespons” dalam semua keputusan penting yang mempengaruhi kehidupan kita, sejauh mungkin (Mate & Mate, 2022). Oleh karena itu, respons yang tidak melalui kesadaran subjek atas trauma ialah suatu bentuk hilangnya rasa agensi subjek. Dalam hal ini, kehilangan rasa agensi subjek menempatkan segala tindakannya, sebagai respons, tampak di luar batas kenormalan. Subjek yang berlaku tidak lagi mengikuti pertimbangan kesadarannya ialah bentuk lain dari kehilangan agensi ini. Hal ini kemudian menempatkan tindakan subjek yang kesulitan mengatasi traumanya berkaitan dengan kesan negatif—tampak ceroboh, rentan, tanpa pertimbangan, tanpa kepedulian, dll.

Segala tindakan subjek yang memiliki trauma—yang kehilangan agensi—tidak jarang juga menciptakan trauma kepada subjek awam yang berinteraksi secara intens antar-keduanya. Hal ini disebut dengan stres traumatis sekunder (*secondary traumatic stress*) atau kelelahan welas asih

(*compassion fatigue*). Stres traumatis sekunder menunjukkan reaksi buruk secara tiba-tiba yang dialami oleh orang-orang terhadap penyintas trauma yang selama ini telah dan ingin dibantu oleh mereka (Jenkins & Baird, 2002). Dengan kata lain, hal ini menampilkan bahwa subjek dapat mengalami trauma secara tidak langsung melalui pengalaman subjek lain yang menderita trauma. Figley (1995) mencoba mendefinisikan lebih jauh tentang stres traumatis sekunder sebagai perilaku dan emosi yang muncul sebagai konsekuensi alami yang dihasilkan dari mengetahui peristiwa traumatis yang dialami oleh orang terdekat—stres yang tercipta akibat, ingin atau, membantu orang yang mengalami trauma atau penderitaan.

Pada mulanya, hal ini dipandang hanya terjadi kepada para profesional yang terus-menerus berinteraksi menangani penderita trauma. Nyatanya, trauma sekunder ini juga ditemukan dalam ruang yang lebih familiar bagi penderita trauma: keluarga. Ini tidak lepas dari posisi keluarga atau jaringan kekerabatan interpersonal yang merupakan sistem yang kuat untuk mendorong pemulihan pengalaman traumatis, tetapi, di waktu yang bersamaan, sistem ini juga beserta anggota yang terlibat di dalamnya juga dapat mengalami trauma karena bentuk kepeduliannya (Figley, 1995, hal. 5). Oleh karena itu, istilah lain dari bentuk ini adalah kelelahan welas asih sebagai penjelasan bahwa bentuk trauma ini tercipta dari proses yang lambat dan terus-menerus membangun trauma bagi si perawat. Ini merupakan hasil dari interaksi intens subjek awam atas eksposur trauma yang mewujudkan dari tindakan atau kondisi penderita trauma.

METODE PENELITIAN

Secara definitif, penelitian kualitatif memiliki fokus perhatian yang mencakup pendekatan interpretatif atas kajiannya: berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia (peneliti) kepadanya (Denzin & Lincoln, 2009). Penelitian kualitatif ini dapat digolongkan sebagai kritik sastra humanis: diarahkan untuk membangun subjektivitas manusia dengan membebaskannya dari kondisi sebagai objek, sebagai benda mati, sebagai sesuatu yang tidak berdaya (Faruk, 2014, hal. 65). Untuk lebih menjelaskan komponen penelitian, objek material penelitian adalah cerpen “Sebuah Cerita Sedih, Gempa Waktu, dan Omong Kosong yang Harus Ada” karya Dea Anugrah dengan objek formal berupa konsep dan dampak trauma yang ditawarkan oleh Cathy Caruth serta trauma sekunder Charles Figley. Dari hal tersebut, penelitian ini membagi metode penelitiannya menjadi dua tahapan, yaitu pengumpulan dan analisis data (Faruk, 2014).

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pembacaan mendalam terhadap objek material serta menyimak satuan kebahasaan yang berhubungan dengan objek formal, konsep trauma Caruth dan trauma sekunder Figley, yang dijadikan landasan penelitian. Dari metode ini, data yang didapatkan berkisar pada interaksi subjek dengan trauma, respons subjek atas trauma, dan dampak trauma subjek primer terhadap konstruksi trauma subjek sekunder. Oleh karenanya, data primer yang didapatkan—berupa kata, kalimat, paragraf, atau wacana—kemudian dianalisis sebagai data yang saling memiliki hubungan. Maksudnya, data yang didapatkan saling menguatkan makna apabila dinilai secara satu dengan

yang lain berlandaskan pada konsep analisis trauma yang digunakan.

Oleh karena itu, tahapan analisis data—dalam kajian trauma—dilakukan dengan (1) identifikasi teks trauma (melalui satuan kebahasaan) yang tampak dari tindak laku serta tindak tutur subjek. Tahapan selanjutnya ialah, melalui pembacaan dekat, (2) interpretasi atas teks trauma tersebut dengan melihat ketidaklangsungan pengalaman trauma yang dibentuk dan membentuk bahasa dalam cerita serta (3) menjabarkan interelasi antara aspek trauma—sumber, bentuk respons, dan rekonsiliasi trauma—dengan aspek emotif subjek terdampak.

Lebih lanjut, untuk menambah kedalaman analisis, data sekunder diambil dari sumber lain, yaitu jurnal, buku, artikel, dan sumber lainnya yang terkait dengan isu trauma dan subjektivitas.

PEMBAHASAN

Pembahasan terkait trauma menempatkan individu dalam suatu pengalaman yang merupakan peristiwa katastrofe—bersifat melukai secara fisik atau mengancam—yang mampu menekan subjek pada titik rentan dirinya. Lantas, hal ini membuat seorang individu kemudian mengalami trauma. Akan tetapi, seseorang juga dapat mengalami traumatisasi tanpa mendapat kekerasan secara fisik atau ancaman bahaya sehingga bentuk trauma itu tercipta melalui proses mengenal atau mempelajari peristiwa traumatis (Figley, 1995, hal. 4). Dengan demikian, proses subjek mengalami trauma dapat dikatakan terjadi dalam dua proses: secara langsung dan tidak langsung.

Dengan melihat hal ini, dua proses penciptaan trauma atas subjek memiliki pemicu berupa peristiwa atau pengalaman-pengalaman tertentu.

Persoalan ini tampil dalam cerpen SGdO melalui gambaran pengalaman subjek-subjeknya. Narasi trauma tampil melalui proses yang kompleks. Tidak hanya sumber trauma yang diceritakan, upaya menangani atau bahkan penyelesaiannya juga dituliskan.

Penciptaan Trauma: Mengubah Subjek sebagai Korban

Dalam SGdO, citraan trauma yang muncul pertama kali tampil pada diri tokoh Ibu. Ini terjadi setelah tokoh Ibu, yang merupakan penjahit, bertemu dan berinteraksi dengan seseorang laki-laki penyuplai kain yang lalu menjadi rekanan bisnis. Dari hal ini, hubungan yang semakin mempererat keduanya yang kemudian menciptakan Ibu dalam kondisi trauma. Bentuk penolakan atas presensi tokoh laki-laki tampak dari penceritaan yang disuarakan oleh narator—yang merupakan orang ketiga serba tahu yang mengisahkan kehidupan tokoh utama. Penolakan ini berbentuk inkonsistensi pelabelan identitas terhadap tokoh laki-laki dalam proses penceritaan.

Ibumu perempuan baik.. Setidaknya hingga lima tahun lalu, sebelum seorang orang asing mengubah segalanya...

...

Lima tahun lalu, ibumu jatuh cinta kepada seorang iblis. Pada mulanya, hubungan mereka hanya urusan dagang. Ibumu penjahit dan pria itu penyuplai kain...

...

Suatu hari laki-laki itu datang ke rumahmu saat kau sedang ada urusan di luar. (Anugrah, 2016, hal. 83-84)

Kutipan tersebut menampilkan penyebutan terhadap subjek pelaku penciptaan trauma terhadap diri Ibu. Penyebutan dengan tidak memberi kepastian identitas ialah cara ekspresi

menangkap kekecewaan yang dirasakan oleh tokoh utama, anak Ibu, yang dilakukan oleh narator. Pelabelan yang bergeser dari penyebutan ‘seorang orang asing’, ‘iblis’, ‘pria’, hingga ‘laki-laki’ selain sebagai cara mengungkapkan kekecewaan, ketidakpastian label terhadap tokoh laki-laki tersebut menjadi suatu sikap penolakan atas eksistensi subjek pelaku.

Satu-satunya identitas jelas yang dipasangkan adalah ‘penyuplai kain’ sekadar untuk menjelaskan hubungan yang membuat subjek laki-laki asing ini terkait dengan tokoh Ibu. Lepas dari itu, ketiadaan nama serta inkonsistensi pelabelan diri menjadi cara dari tokoh anak Ibu untuk tidak menerima kehadiran subjek yang telah mengacaukan kedirian tokoh Ibu. Di sisi lain, hal ini juga merupakan suatu bentuk penghapusan—sebagai bentuk ketidaksiapan merespons peristiwa—dalam memori tokoh anak Ibu.

Peristiwa yang dimaksud menciptakan trauma itu terjadi seiring berkembangnya hubungan antara subjek Ibu—seorang janda—dengan laki-laki asing. Pada mulanya, hubungan ini terbentuk sebagai relasi antara penjahit dan penyuplai kain. Perlahan, hubungan berkembang menjadi rekanan bisnis hingga berujung pada ketertarikan satu sama lainnya. Ketertarikan inilah yang tidak berakhir dengan baik melainkan menjadi suatu interaksi berimpak timpang antara keduanya: satu pihak dirugikan.

Ketimpangan ini terjadi karena kondisi serta posisi subjek Ibu sebagaimana diceritakan dalam SGdO: lama bergelut dengan kesendirian. Dengan demikian, posisi Ibu menjadi antusias kala keberadaan tokoh laki-laki asing penyuplai kain tersebut menginterupsi kehidupan yang selama ini dijalani secara monoton. Kesendirian dan antusiasme ini dijelaskan dalam SGdO

untuk menguatkan alasan efek peristiwa setelahnya begitu kuat menyerang subjek Ibu.

Sewaktu kecil, ada dua hal yang paling tidak kausukai. Pertama, iklan layanan masyarakat tentang keluarga idaman. Kedua, pelajaran PPKN. Alasannya: Kedua hal tersebut sama-sama menganggap keluarga yang terdiri dari seorang ibu dan seorang anak sebagai sesuatu yang tidak genap. Keluarga yang genap, normal, ideal, atau apapun sebutannya di negeri ini adalah keluarga yang terdiri dari seorang ayah, seorang ibu, serta para anak.

Tapi kau dan ibumu mempersetankan idealitas itu. Dia membesarkanmu sendirian, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya... Dia tak hanya berperan sebagai ibu, tapi juga mengisi kekosongan peran ayah dan saudara kandung bagimu. Memastikan kalian berdua tidak akan kelaparan, melindungimu dari segala rasa takut—bahkan yang datang dari mimpi kanak-kanak terliar, mengajakmu bermain petak umpet, membantumu mengerjakan tugas-tugas sekolah. Masa kecilmu adalah masa kecil yang tidak dipunyai kebanyakan anak-anak dari keluarga ideal...

Lima tahun silam, ibumu jatuh cinta kepada seorang iblis...

Kau mulai menyadari sesuatu ketika bunga lili dan surat beraroma manis secara rutin dikirimkan ke kediaman kalian. Dari ibumu, kau tahu bahwa pria itulah pengirimnya. Tapi dia tidak merasa terganggu. Ibumu malah terlihat riang... Dan kau pikir, mungkin memang sudah saatnya ibumu ditemani seseorang. Toh ia sudah lumayan tua dan kesepian dan kau sudah bisa mengurus

kebutuhanmu sendiri. (Anugrah, 2016, hal. 83-84)

Pemaparan latar belakang—gambaran masa lalu—tokoh Ibu menguatkan bahwa sosoknya telah melakukan segala hal dalam merawat dan membesarkan anaknya seorang diri tanpa adanya peran suami. Keberhasilan tokoh Ibu dalam merawat anaknya mencitrakan bahwa kerja keras yang dilakukannya sepenuhnya untuk sang anak bahkan sampai melupakan urusan pribadinya. Kerja keras ini termanifestasikan dari peran yang ia wujudkan dalam merawat tumbuh-kembang sang anak dengan menjadi ayah sekaligus saudara bagi anaknya. Sebagai orang tua tunggal, hal ini membutuhkan tenaga dan komitmen yang besar. Di dalam hal ini, komitmen tersebut berupa penggeseran prioritas atas hal yang dibutuhkan diri pribadi untuk dipenuhi dengan mengganti fokusnya menjadi prioritas bagi sang anak. Hal ini kemudian dirasakan oleh sang anak. Dalam pandangan sang anak, sosok Ibunya tidak ubahnya sosok orang tua yang berperan begitu komplet hingga ia tumbuh tanpa rasa kekosongan atas peran lain yang mungkin dibutuhkan seorang anak.

Lantas, dalam kondisi terkini pada cerita, tokoh Ibu dilekati dengan keterangan “sudah lumayan tua dan kesepian” sehingga prasangka awal yang negatif terhadap kehadiran tokoh laki-laki rekanan bisnis ini melemah. Tidak hanya itu, keberadaan tokoh laki-laki ini dengan segala tindak-lakunya begitu diterima oleh tokoh Ibu. Tokoh Ibu yang terlihat riang menunjukkan penerimaan positif atas keberadaan tokoh laki-laki ini dalam kehidupannya. Ini tentu diperkuat bahwa waktu yang dimiliki oleh tokoh Ibu lebih banyak dihabiskan dalam mengurus dan membesarkan sang anak.

Oleh karenanya, di momen mendapat bentuk afeksi yang telah lama tak ia dapatkan bahkan dibayangkan, hal

utama yang menguat tentu menyoal harapan atas kebahagiaan diri yang mungkin selama ini tidak seluruhnya terpenuhi. Rasa kebahagiaan itu terlihat dari gambaran kalimat “Ibumu malah terlihat riang”. Rasa ini terbentuk dari tindakan afektif yang dilakukan oleh tokoh laki-laki rekanan bisnis berupa pengiriman surat dan bunga secara rutin. Dari hal ini pula, tokoh Ibu mulai membuka ruang privatnya, yang selama ini tidak terbuka karena tidak dipikirkan, bagi kehadiran laki-laki baru. Upaya penerimaan atas orang asing inilah yang kemudian menjadi sumber persoalan bagi keluarga.

Suatu hari laki-laki itu datang ke rumahmu saat kau sedang ada urusan di luar. Ia merayu ibumu. Berkat rayuan itu, dan karena tingkat hubungan mereka memang sudah mencukupi, ibumu menerima ajakannya untuk pindah ke kamar tidur. Atau, tepatnya, ke atas ranjang ibumu yang senantiasa dingin.

Setelahnya, hanya ada kiamat yang tak berujung. Kau menemukan ibumu dalam keadaan yang lebih menyedihkan daripada seekor binatang buruan: separuh sadar, tersedu-sedan, telanjang bulat, dan kedua tangan serta kakinya terikat. Dan yang paling menghancurkan hatimu: Di atas kulit perutnya yang putih, sekitar lima senti di bawah payudaranya, ada seonggok besar kotoran manusia... Kau nyaris semaput. Hanya kecintaan pada ibumulah yang membuatmu sanggup menahan semua itu. (Anugrah, 2016, hal. 84)

Ruang privat subjek Ibu yang sengaja dibiarkan diinterupsi oleh subjek lain dengan prasangka bahwa kehadiran sosok sang laki-laki—yang tampak diasumsikan sebagai calon pasangan—akan mengubah hidup monoton yang

selama ini dijalannya berimbas pada terbentuknya rasa percaya. Rasa percaya ini terbangun kepada hubungan dan sosok laki-laki kenalannya yang berubah tidak lagi asing dalam pandangan subjek Ibu. Pada saat yang sama, ini pula yang ikut menguatkan harapan subjek untuk mengubah beban yang selama ini telah dijalani—relasi antara ibu dan anak—agar kemudian mendapatkan perasaan lega setelah sekian lama. Harapan atau bayangan inilah yang lantas membuat subjek laki-laki mendapat persetujuan ketika merayu subjek Ibu.

Tindakan selanjutnya yang diharapkan, dengan landasan konsensual kedua subjek, tentu adalah impak postif bagi keduanya. Akan tetapi, nyatanya subjek Ibu digambarkan dalam kondisi mengenaskan sebagai manusia. Tubuhnya direndahkan oleh seorang laki-laki, yang pada mulanya diharapkan akan berimpak baik padanya, dengan sepenuh-penuhnya: telanjang, dilecehkan, dan dikotori.

Cerpen SGdO menggunakan tubuh yang telanjang sebagai simbol kesucian-ketulusan manusia. Dengan demikian, tubuh yang ditelanjangi dan dikotori oleh kotoran manusia menggambarkan olok-olok terhadap diri ketulusan tersebut dalam hal ini memperolok ketulusan subjek Ibu sebagai subjek yang naif. Ketidakmampuan dan tampilan kelemahan manusia mewujud melalui penceritaan atas tubuh Ibu yang terikat. Hal-hal ini menegaskan bahwa posisi Ibu, dalam peristiwa katastrofe yang dialaminya, kehilangan kuasa atas tubuhnya akibat tindakan subjek lain. Dalam kondisi kehilangan kuasa, lemah, dan tidak berdaya, trauma tercipta melalui peristiwa intimidatif yang tidak disangka akan terjadi oleh pikiran subjek. Dengan ini, pengalaman trauma dapat disebut sebagai ketidakberdayaan—kekuatan/kuasa diri yang direnggut dari subjek (Caruth, 2021, p. 29) seperti yang

dialami dan ditunjukkan oleh kondisi Ibu yang mengenaskan.

Kondisi mengenaskan subjek ini tercipta melalui tindakan yang dialami sebelumnya. Secara tidak pasti, cerpen SGdO tidak memaparkan kepastian tindakan yang lantas membuat subjek Ibu sangat rapuh: kondisi separuh sadar. Meski demikian, simpulan yang muncul dari kondisi mengenaskan subjek adalah terjadinya kekerasan seksual. Dalam hal ini, kekerasan seksual itu juga ditambahkan melalui pelecehan yang ditimbulkan melalui bentuk penyimpangan seksual yang dimiliki oleh subjek laki-laki—berupa *coprophilia*—sebagai pencipta pengalaman traumatis bagi subjek Ibu. Dengan demikian, pengalaman traumatis subjek Ibu menempatkannya dalam suatu peristiwa yang mengekspos kerentanannya lantas disisipi trauma melalui tindakan yang dilakukan oleh subjek laki-laki. Tindakan ini lantas terpatri dalam diri subjek Ibu melalui simbol kotoran manusia yang pernah menempel pada tubuhnya. Hal-hal inilah lantas menumbuh-kuatkan trauma dalam diri subjek dan membangun persepsi bahwa tubuh subjek sama kotornya dengan kotoran manusia. Lantas, SGdO memperlihatkan pertentangan antara yang kotor dengan yang suci dalam relasi subordinatif: narasi yang suci sebagai posisi yang dilemahkan.

Impak Trauma atas Subjek

Peristiwa kekerasan seksual, tampak sebagai pemerkosaan, yang dialami oleh subjek Ibu menjadi suatu pengalaman yang tidak hanya merusak korban utama, tetapi juga menyerang pihak lain atau subjek yang masih berkorelasi dengan subjek Ibu. Dalam hal ini, peristiwa pemerkosaan yang terjadi secara tiba-tiba atau luar biasa tersebut, sebagaimana paparan Long (2021),

mengacaukan kemampuan seorang subjek untuk memproses dan memaknai dunia sehingga mempengaruhi kesadaran serta merusak ego individu. Hal ini pula tampak pada subjek Ibu sebagai dampak langsung dari trauma yang dimilikinya. Di sisi lain, trauma yang mengkonstruksi sosok Ibu berimpak pada subjek lain atau sang anak. Meskipun tidak mengalami peristiwa katastrofe atau traumatis secara langsung, subjek anak dapat terpapar trauma melalui trauma yang dimiliki Ibu. Dengan kata lain, hal ini merupakan bentuk dari dampak tidak langsung trauma terhadap subjek.

Impak Direk: Subjek yang Liyan

Peristiwa katastrofe ini mengkonstruksi trauma terhadap subjek Ibu. Dengan demikian, subjek Ibu tampil sebagai sosok yang berbeda dari yang dikenal oleh sang anak. Impak ini begitu kuat hingga cerpen SGdO mengiaskannya sebagai sebuah kematian yang dialami oleh subjek Ibu.

Tapi ibu yang kau cintai sudah mati. Setelah peristiwa terkutuk itu, dia bukan lagi orang yang sama. Tubuhnya selalu gemetar, barangkali karena ide-ide sinting yang disusupkan tinja cokelat busuk itu ke dalam tempurung kepalanya. (Anugrah, 2016, hal. 85)

Penegasan bahwa kedirian subjek Ibu sudah berbeda mengindikasikan suatu bentuk gangguan stres pasca-trauma. Ini ditegaskan melalui dua kalimat yang berbunyi “ibu yang kau cintai sudah mati” serta “dia bukan lagi orang sama”. Dua kalimat memiliki substansi yang merujuk dan berupaya menekankan pada perubahan atas suatu kondisi sebagaimana awalnya. Perubahan yang ada pada subjek Ibu tidak lain disebabkan oleh peristiwa traumatis yang dialaminya. Dalam hal ini, peristiwa traumatis itu disebut dengan ‘peristiwa terkutuk’ yang

melibatkan subjek Ibu sebagai korban di dalamnya. Di sisi lain, peristiwa ini dipandang traumatis melalui ketidakmampuan subjek untuk mengolah peristiwa yang terjadi. Oleh karenanya, asimilasi pemahaman atas peristiwa yang gagal dilakukan—karena sifatnya yang tidak mampu dipahami—membuat suatu ruang trauma dalam pikiran subjek sehingga mengganggu kesadaran subjek atas kondisi terkini yang sedang terjadi. Secara menarik, cerpen SGdO memperlihatkan representasi trauma melalui simbol kotoran manusia. Ini tampak dalam kutipan bahwa bukan pemerkosaan atau kekerasan seksual lain yang terjadi dalam interaksi antara subjek Ibu dan laki-laki rekanan bisnisnya yang diklasifikasikan sebagai sumber pencipta trauma, melainkan keberadaan kotoran manusia dalam peristiwa tersebut.

Lepas dari hal itu, cerpen SGdO pun tidak memperlihatkan subjek Ibu bersuara setelah kejadian yang mengindikasikan impak trauma yang menghilangkan kedirian subjek. Kesaksian bahwa subjek Ibu mengalami trauma disuarakan melalui sudut pandang narator yang merupakan tokoh tambahan yang menilai cerita melalui pandangannya atas tokoh utama, yaitu anak laki-laki tokoh Ibu. Akan tetapi, kepastian tindakan yang terjadi dalam peristiwa traumatis yang dialami subjek Ibu berada dalam ketidaktentuan sebab ketidakmampuan subjek Ibu untuk mengisahkan pengalamannya. Ini tentu diakibatkan oleh terciptanya luka dalam diri subjek sebagai hasil dari trauma. Perumpamaan sumber trauma dan kotoran manusia mencoba memaparkan bahwa trauma tidak selalu menyoal luka yang tampak diceritakan secara jelas, melainkan sebuah cerita perihal luka yang tidak mampu ditelusuri realitas atau kebenarannya karena trauma membungkam subjek atas peristiwa yang dialaminya. Dengan demikian,

keberadaan simbol trauma dalam cerita seolah memberikan ruang interpretasi atas peristiwa yang sebenar-benarnya terjadi yang menyebabkan trauma kepada subjek.

Tubuh subjek Ibu yang digambarkan gemetar ialah citraan paling awal tentang trauma yang menubuh dalam diri. Tubuh yang gemetar ialah hasil dari syok atas peristiwa yang dialami subjek. Beberapa tindakan lain yang ditunjukkan dalam cerpen menunjukkan bahwa subjek bergeser menjadi seorang liyan yang menjauhi jati dirinya sebagaimana awal diceritakan: sadar dan waras. Dua hal yang hilang itu seolah menempatkan subjek Ibu sebagai manusia yang tidak utuh, sebab tidak lagi dapat untuk sadar atas kediriannya. Dengan demikian, tubuh subjek Ibu seperti halnya tubuh yang bergerak di luar kendali. Ini tampak pada runtutan peristiwa dalam kutipan berikut.

Saban hari dia takkan mandi jika tidak kau mandikan, tidak menyisir rambut jika tidak kau sisir, dan yang paling buruk ialah—jauh lebih buruk daripada maki-makian yang sejak itu kerap berjatuhan dari mulutnya—dia akan lenyap jika sedikit saja kau luput mengawasi.

... Berkali-kali kau harus membetulkan pintu, gembok, dan gerendel yang dijebol olehnya. (Anugrah, 2016, hal. 85)

Dari hal ini, subjek Ibu tampil menguatkan impak trauma yang dialaminya sebagai hasil dari kekerasan atas dirinya. Manifestasi dari hasil kekerasan yang dialaminya menampilkan diri subjek sebagai subjek yang terindikasi mengalami sindrom pasca-trauma. Dari gambaran kutipan, sosok sepenuhnya berbeda semenjak peristiwa katastrofe yang dialaminya. Kesadarannya untuk setidaknya merawat tubuhnya tampak hilang. Tidak hanya itu,

hal lain menunjukkan betapa kesadaran yang terenggut itu menghilangkan citra sang anak yang sedari kecil dirawat dan dikasihi menjadi sebatas sosok tempat sang Ibu melontarkan makian. Ini tentu tidak akan terjadi dalam tubuh Ibu yang memiliki kesadaran.

Di sisi lain, tindakan untuk kabur dari rumah yang dilakukan sosok Ibu merupakan suatu bentuk gejala gangguan stress pasca-trauma. Bentuk kabur ini tentu tidak semata terjadi sebagai ketidaksadaran subjek Ibu. Akan tetapi, gejala demikian ialah bentuk dari penghindaran terhadap pemicu trauma bagi subjek (van der Kolk, 2000, hal. 9). Ini terjadi sebagai suatu bentuk penarikan diri dari sumber yang memungkinkan memunculkan trauma bagi subjek. Dalam hal ini, rumah merupakan objek yang memungkinkan untuk memunculkan ulang memori subjek atas trauma yang dialaminya. Oleh karenanya, kabur—sebagai bentuk eskapisme—dilakukan oleh tubuh subjek meski dengan kesadaran yang minim. Sebab, tubuh subjek tentu akan merasakan berada dalam penjara yang menyiksa karena terus menerus dekat dengan sumber objek yang lekat dengan peristiwa yang menciptakan trauma dalam dirinya sehingga tindakan kabur tersebut terjadi.

Selain merespons trauma dengan kabur dari rumah sebagai salah satu bentuk tindak penghindaran, subjek Ibu juga menunjukkan respons lain seiring berkembangnya waktu. Perubahan tindakan ini pun diikuti oleh dampak yang lebih berat bagi keluarganya, yaitu sang anak. Ini tampak pada kutipan berikut.

... Dua tahun pertama selepas kejadian, ibumu selalu bisa kau temukan di sekitar rumah dalam keadaan mabuk. Tahun ketiga dan keempat dia mulai gila berjudi. Dan sejak itu tak lagi ada tempat aman di rumah untuk menyimpan uang. Dia bahkan pernah mendongkel ubin,

mencari tahu apakah kau menyembunyikan uang di baliknya.

... Setelah dengan susah payah kau menebus sertifikat rumah yang digadaikannya ke bandar judi... (Anugrah, 2016, hal. 85)

Melihat kutipan tersebut, perilaku subjek Ibu pasca-trauma lantas menjadi lebih sulit untuk dihadapi oleh sang anak. Dalam perkembangannya, subjek Ibu tetap kabur dari rumah dan melakukan tindakan penghindaran lain dengan melibatkan diri pada alkohol dan judi. Eksposur dari trauma menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan seseorang terlibat dengan penggunaan alkohol (Werner, et al., 2016). Karenanya, subjek Ibu lantas melibatkan dirinya dengan alkohol sebagai salah satu bentuk pelarian atau penghindaran atas memori traumatis yang dimiliki.

Tidak hanya itu, subjek Ibu juga berupaya menjauh dari memori traumatisnya dengan menutupnya melalui judi. Ada relasi yang kuat yang membuat seseorang memiliki gangguan terkait perjudian dengan trauma yang dimiliki. Bagi sebagian orang, trauma menjadi pemicu timbulnya (tindakan) perjudian yang dengan cepat menimbulkan masalah, sedangkan bagi sebagian lain pengalaman traumatis meningkatkan praktik perjudian yang telah dilakukan (Monson, Villoti, & Hack, 2023). Dalam hal ini, subjek Ibu melakukan judi sebagai bagian dari penghindaran yang ia lakukan karena dipicu oleh trauma yang dialaminya. Beberapa hal coba dicari melalui judi yang dilakukannya, meski sebagai bentuk eskapisme, sebagaimana yang dapat ditawarkan oleh judi itu sendiri: (1) mencari perasaan yang absen atau tidak ditemukannya, dan (2) berusaha merasakan sesuatu yang berbeda (Monson, Villoti, & Hack, 2023, hal. 18). Dengan demikian, judi yang dilakukan

oleh tokoh Ibu merupakan caranya untuk lepas dari jerat trauma yang mengganggu. Tidak hanya sebatas berjudi, tokoh Ibu bahkan berada dalam tahap kecanduan untuk terus menerus berjudi dan mempertaruhkan hal yang—di luar kesadaran dan pertimbangannya—begitu berharga. Ini ditunjukkan dari pilihannya dengan menggadaikan sertifikat rumah untuk digunakan sebagai ongkos berjudi.

Dari beberapa impak yang disebabkan oleh trauma, tampak bahwa dua tindakan yang muncul—sebagai respons atas trauma—merupakan bentuk-bentuk adiksi. Bentuk adiksi tersebut ialah adiksi terhadap alkohol dan judi. Adiksi terhadap alkohol ditegaskan dengan keberadaan kata “mabuk” pada kutipan, sedangkan adiksi pada judi dengan jelas dituliskan melalui frasa “gila berjudi”. Dua hal ini tampak sebagai hasil akhir paling buruk yang dapat diciptakan dari seseorang yang merespons trauma. Akan tetapi, hal yang lebih buruk nyatanya belum dilakukan oleh subjek Ibu. Dalam merespons trauma, subjek Ibu bertindak di luar bayangan ketakutan sang anak.

Dua tahun ini ibumu melakukan yang terburuk..., beberapa bulan belakangan ini akhirnya dia melakukan hal yang paling kau takutkan. Ibumu akhirnya melacurkan diri. Melonte, dalam arti yang sebenar-benarnya. (Anugrah, 2016, hal. 85)

Kutipan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh tokoh Ibu berkaitan dengan histori subjek. Dalam hal ini, histori itu menyangkut pengalaman subjek sebagai korban kekerasan seksual serta peristiwa lain yang mengelilinginya sehingga menciptakan trauma. Atas hal itu, subjek bertindak dengan keputusan yang menunjukkan bahwa emosi, memori, dan kesadarannya tidak

terhubung satu dengan yang lain. Dalam hal ini, kegagalan integrasi antara emosi, memori, dan emosi subjek disebut sebagai bentuk disosiasi (Cooper, Kennedy, & Yuille, 2008). Hal ini pula yang mengindikasikan bahwa tindakan melacurkan diri tersebut dapat terjadi sebagai ketidaksadaran subjek atas kemampuan menilai norma-norma yang dilanggarnya dengan melakukan hal tersebut.

Impak Indirek: Trauma Sekunder

Penjabaran yang telah dituliskan menunjukkan bahwa peristiwa katastrofe yang dialami oleh subjek Ibu menciptakan trauma secara langsung dengan segala dampaknya yang ditunjukkan melalui bermacam respons. Di sisi lain, dalam upayanya terus merawat sang Ibu, tokoh anak juga membentuk trauma dalam dirinya. Ini tidak lain disebabkan oleh interaksi intens yang terjadi antara anak, sebagai perawat, yang terus mengasuh tokoh Ibu dengan trauma yang dimilikinya.

Eksposur yang terus diterima oleh subjek anak selama merawat kondisi sang Ibu yang mengalami trauma ternyata juga berimpak padanya. Ada ongkos yang dibayarkan dalam proses merawat (Figley, 1995, hal. 1). Inilah yang juga terjadi kepada subjek anak. Meski ia tidak secara langsung mengalami peristiwa trauma sebagaimana yang dialami oleh sang Ibu, tokoh anak tetap rentan menderita trauma dalam bentuk kelelahan welas asih karena terus menerus secara kesinambungan merawat dan menjaga sang Ibu hingga sang anak kehilangan waktu untuk mendapati dunianya sendiri.

Maka kau tidak pernah punya kekasih atau sahabat. Waktumu habis untuk bekerja agar kalian berdua tidak mati kelaparan dan untuk mengawasi ibumu. Berkali-kali kau harus membetulkan pintu, gembok, dan gerendel yang dijebol olehnya.

Mulanya kau tegar menahan segalanya...

...

Sejak itu alangkah sering kau berencana bunuh diri bersama ibumu. Menyalakan gas setelah menutup semua jalur udara, membubuhkan arsenik ke dalam masakanmu, membeli pistol, dan sebagainya. (Anugrah, 2016, hal. 85)

Kutipan menunjukkan bahwa kelelahan mental (*burnout*), sebagai efek dari eksposur trauma yang termanifestasikan dari tindakan sang Ibu, yang dialami tokoh anak membuatnya berpikiran perihal bunuh diri. Pikiran-pikiran ini muncul dalam diri sang anak karena beranggapan bahwa hal ini adalah jalan satu-satunya agar keduanya tidak lagi menderita dari hal-hal yang dirasakan: tokoh Ibu dari traumanya dan tokoh anak dari kesulitannya menghadapi trauma sang Ibu.

Bagaimanapun, pikiran perihal bunuh diri yang mengganggu pikiran tokoh anak tidak lain adalah hasil endapan dari interaksinya yang intens dan bertahun-tahun dengan manifestasi trauma sang Ibu. Pikiran bunuh diri tersebut dipandang sebagai suatu bentuk trauma dalam diri sang anak. Ini menunjukkan bahwa trauma dapat menyerang seseorang tanpa perlu terlibat secara langsung dengan pengalaman traumatis. Akan tetapi, seseorang dapat mengalami trauma dari memahami trauma yang ditunjukkan oleh orang lain. Dalam hal ini, sang anak mempelajari, mengenal, dan memahami bentuk trauma sang Ibu sehingga mempengaruhi pemikirannya kemudian. Dengan kata lain, proses empati sang anak kepada Ibunya menimbulkan dampak emosional yang melahirkan pemikiran bunuh diri dan bukan lagi sebatas upaya memahami kondisi sang Ibu. Di tahap ini, subjek menunjukkan kehampaan atas dirinya

dengan melihat citraan yang dimunculkan oleh keberadaan sang Ibu.

Resiliensi Subjek sebagai Perlawanan atas Trauma

Pemikiran-pemikiran bunuh diri (*suicidal*) tidak sepenuhnya dimanifestasikan dalam sebuah tindakan oleh subjek anak. Hal-hal yang ia pikirkan perihal bunuh diri bersama sang Ibu dengan sekuat tenaga ia pampatkan dalam ranah mental semata. Dengan demikian, satu sisi sang anak tampak menyerah karena memunculkan ide pikiran tentang bunuh diri. Di sisi lain sang anak menunjukkan resiliensi atas kondisi yang dihadapinya dengan tidak membiarkan pikiran bunuh diri tersebut mewujudkan dalam sebuah tindakan. Hal ini adalah upaya resiliensi yang kemudian ditegaskan dalam cerita melalui penjabaran narator dengan menggunakan sudut pandang orang kedua lintas oleh si tokoh anak itu sendiri.

Tapi di akhir cerita, yang kau lakukan hanyalah kembali menemukan ibumu di tempat biasa, membawanya pulang ke rumah, mengecup keningnya, memeluknya erat-erat sambil menahan diri agar tidak menangis, menggendongnya ke tempat tidur, menyelimutinya, dan berharap yang baru saja kau lewati adalah penderitaan terakhir.

Tapi tak pernah ada penderitaan terakhir. Kau tahu itu.

Dan karena itulah aku bermaksud meninggalkan tempat ini. Menghentikan pembicaraan ini sekarang. Lalu aku akan menemukan ibuku di tempat biasa, membawanya pulang ke rumah, mengecup keningnya, memeluknya erat-erat sambil menahan diri agar tidak menangis, menggendongnya ke tempat tidur, menyelimutinya, dan berharap

yang baru saja kulewati adalah penderitaan terakhir.

Tetapi tak pernah ada penderitaan terakhir. Bukankah aku tahu itu?" (Anugrah, 2016, hal. 85-86)

Resiliensi subjek atas keadaan yang menimpa dirinya—dan melibatkan sang Ibu—ditunjukkan melalui gambaran narator tentang tindakan-tindakan yang kemudian dipilih subjek dalam menghadapi segala impak trauma sang Ibu. Meski sadar, dan pada saat bersamaan tidak lagi mampu mengerti atas hal yang mesti dilakukan, sang anak memilih untuk terus merawat sang Ibu beserta traumanya meski upayanya dipandang merupakan suatu kesia-siaan apabila mengharap pulihnya kondisi sang Ibu. Dari sini, segala tindakan yang dilakukan sang anak kepada sosok Ibunya melambangkan kepasrahan atas kondisi yang ada.

Di samping itu, resiliensi yang ditampakkan oleh tokoh anak begitu kuat karena kesadarannya akan kondisi yang tidak akan membaik serta pandangan pesimistis yang menyebut "tak pernah ada penderitaan terakhir", tetapi tetap merawat sang Ibu. Selain itu, ketegasan resiliensi ini semakin dikuatkan ketika suara narator yang menggunakan sudut pandang orang kedua kemudian bergeser diganti oleh suara tokoh anak dengan sudut pandang orang pertama yang mengulang gambaran kondisi yang akan dilakukan dan terjadi. Pergeseran suara sudut pandang ini bermakna bahwa subjek yang dimaksudkan menyetujui deskripsi yang disuarakan oleh narator. Di sisi lain, suara tokoh aku yang kemudian mengambil alih cerita menjadi suatu simbol resiliensi tokoh atas kondisi Ibu dan dirinya dalam balutan trauma yang mengelilinginya.

PENUTUP

Narasi terkait trauma melibatkan beberapa unsur di dalamnya: sumber penciptaan, respons-impak, dan pemulihan. Tidak hanya itu, trauma juga menjadi simbol pemaknaan yang berhubungan dengan sisi histori akan suatu peristiwa serta subjek yang terlibat. Cerpen SGdO juga melekatkan simbol-simbol di sekitar unsur yang melibatkan trauma. Ketiadaan nama yang menyertai para tokoh cerita dapat dipandang sebagai cara cerpen untuk mengindikasikan bahwa trauma mampu dialami oleh siapa pun di luar karya. Di sisi lain, pemosisian tokoh Ibu—perempuan—sebagai korban trauma primer memunculkan persoalan yang lantas menghubungkan antara simbol suci ketubuhan perempuan dengan kotoran manusia sebagai pencipta trauma yang merusak memori korban. Dari hal ini kemudian, subjek menjadi liyan sebab mulai kehilangan agensi diri sebagaimana mulanya. Lantas, trauma dalam SGdO juga ditampilkan mampu mengikat seseorang secara tidak langsung melalui interaksinya yang intens dengan penderita trauma. Ini tampil dalam diri tokoh anak yang merawat Ibunya dalam posisi trauma yang mengikat tiap-tiap subjeknya. Meski subjek berinteraksi kuat dengan trauma, upaya perlawanan atau pemulihan tetap muncul dalam bentuk resiliensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, D. (2016). *Bakat menggonggong*. Sleman: Mojok.
- Aziz, A. (2022). Kesehatan mental dan implikasinya bagi masyarakat modern. *Counselle: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, Vol. 2, No. 2, 102-113. DOI: 10.32923/couns.v2i02.2799.

- Azmi, M. (2018). A New beginning of trauma theory in literature. *The 1st Annual International Conference on Language and Literature* (hal. 57-65. DOI: 10.18502/kss.v3i4.1918). KnE Social Science.
- Caruth, C. (1993). Violence and time: Traumatic survivals. *Assemblages*, No. 20 (April), 24-25.
- Caruth, C. (1995). Introduction. Dalam C. Caruth, *Trauma: Exploration in Memory* (hal. 151-157). Baltimore dan London: The Johns Hopkins University Press.
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed experience: Trauma, narrative, and history*. Baltimore dan London: The Johns Hopkins University Press.
- Caruth, C. (2001). Parting Words: Trauma, silence and survival. *Cultural Values*, Vol. 5, No. 1, 7-26. DOI: 10.1080/14797580109367218.
- Caruth, C. (2021). Globalization and the theory of trauma: A conversation with Cathy Caruth. Dalam J. Ballenge, & D. Kelman, *Trauma and Literature in the Age of Globalization* (hal. 9-35). New York: Routledge.
- Choresyo, B., Nulhaqim, S. A., & Wibowo, H. (2015). Kesadaran masyarakat terhadap penyakit mental. *Prosiding KS Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 381-387. Doi: 10.24198/jppm.v2i3.13587.
- Cooper, B. S., Kennedy, M. A., & Yuille, J. C. (2008). Dissociation and sexual trauma in prostitutes: Variability of responses. *Journal of Trauma & Dissociation*, 2(2), 27-36. DOI: 10.1300/J229v02n02_03.
- de Vignemont, F., & Fourneret, P. (2004). The sense of agency: A philosophical and empirical review of the "Who" System. *Consciousness and Cognition*, Vol. 13, No. 1, 1-19.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). Pendahuluan: Memasuki bidang penelitian kualitatif. Dalam N. K. Denzin, & Y. S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research* (hal. 1-21). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2014). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Figley, C. R. (1995). *Compassion fatigue: Coping with secondary traumatic stress disorder in those who treat the traumatized*. New York: Routledge.
- Gagnier, R. (1991). *Subjectivities: A history of self-representation in Britain, 1832-1920*. New York: Oxford University Press.
- Haley, C. W. (2019). *The Subject of human being*. London: Routledge.
- Heidarizadeh, N. (2015). The significant role of trauma in literature and psychoanalysis. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, Volume 192, 788-795. DOI: 10.1016/j.sbspro.2015.06.093.
- Jenkins, S., & Baird, S. (2002). Secondary traumatic stress and vicarious trauma: A validation study. *Journal of Traumatic Stress*, Vol. 15 (5), 423-342. DOI: <https://doi.org/10.1023/A:1020193526843>.
- Leitch, V. B. (2018). *The Norton anthology of theory and criticism*. New York: W. W. Norton & Company.
- Leys, R. (2000). *Trauma: A genealogy*. Chicago: The University of Chicago.
- Long, Z. (2021). Historicizing rape trauma: Identification with the aggressor in early modern Humoralism and The rape of Lucrece (1594). Dalam E. Peters, & C. Richards, *Early Modern Trauma: Europe and Atlantic World* (hal. 55-80). Lincoln: University of Nebraska.
- Machfud, N. U. (2020). *Karnivalistik sebagai wacana posmodernisme dalam kumpulan cerpen Bakat*

- Menggonggong karya Dea Anugrah. Tesis. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Magishavarthini, S., & Niranjani, S. R. (2022). Trauma and PTSD in the lens of Cathy Caruth: A parallel reading on Elizabeth Strout's *The Burgess Boys* and Preeti Shenoy's *Life is What You Make It*. *Journal of Positive School Psychology, Vol. 6, No. 5*, 756-760.
- Mate, G., & Mate, D. (2022). *The myth of normal: Trauma, illness, and healing in a toxic culture*. New York: Avery.
- Monson, E., Villoti, P., & Hack, B. (2023). Trauma and gambling: A scoping review of qualitative research. *Critical Gambling Studies, 4(1)*, 12-26. DOI: <https://doi.org/10.29173/cgs113>.
- Ong, K. X. (2014). Departing toward survival: Reconsidering the language of trauma in Cathy Caruth, Ingeborg Bachmann and W.G. Sebald. *Advances in Literary Study, Vol. 2*, 100-112.
- Sari, N. P. (2020). *Penceritaan, cerita, dan makna dalam kumpulan cerpen Bakat Menggonggong karya Dea Anugrah*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sasani, S., & Arjmandi, D. (2018). Post-traumatic people in Paul Aster's *The Book of Illusions* from Cathy Caruth's and Michelle Balaev's perspectives. *k@ta: a biannual publication on the study of language and literature, Vol.20 (1)*, 9-17. DOI:<https://doi.org/10.9744/kata.20.1.9-17>.
- Shoukat, L., Waheed, S., & Arshad, K. (2020). An anlysis of personal and collective trauma in Khaled Hosseini's novel *Sea Prayer*. *Journal of English Education, Vol.6, No. 2*, 117-130. DOI:10.30606/jee.v6i2.457.
- Sütterlin, N. A. (2020). History of trauma theory. Dalam C. Davis, & H. Meretoja, *Routledge Companion to Literature and Trauma* (hal. 11-22). New York: Routledge.
- Van der Kolk, B. (2000). Posttraumatic stress disorder and the nature of trauma. *Dialogues in Clinical Neuroscience, 2(1)*, 7-22. <https://doi.org/10.31887/DCNS.2000.2.1/bvdkolk>.
- Werner, K. B., Sartor, C. E., McCutcheon, V. V., Grant, J. D., Nelson, E. C., Heath, A. C., & Bucholz, K. K. (2016). Association of specific traumatic experiences with alcohol initiation and transitions to problem use in European American and African American Women. *Alcohol Clinical & Experimental Research, 40*, 2401-2408. DOI: <https://doi.org/10.1111/acer.13220>.
- Zizek, S. (2008). Descartes and the post-traumatic subject. *Filozofski vestnik, Vol. 29 (2)*, 9-29.